BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hemodialisa dilakukan pada pasien dengan penyakit ginjal kronis,hemodialisa sendiri suatu proses pengubahan komposisi zat terlarut dalam darah menggunakan cairan lain (Cairan Dialisat) melalui membran semipermeabel, yang menggabungkan proses difusi dan ultrafiltrasi untuk membuang sisa metabolisme dalam darah((Black & Hawks, 2014)). Hemodialisa dilakukan dengan bantuan mesin dialyzer, dan prosedur ini dapat mengurangi resiko kerusakan organ vital akibat penumpukan zat toksik. Hemodialisa dilakukan secara rutin sepanjang hidup pasien, biasanya berlangsung selama3 sampai 4 minggu jam setiap dua kali seminggu(Umami et Al., 2019).

Selama menjalani hemodialisa dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan penurunan kualitas hidup, yang mencakup aspek fisik, spritual, status sosial ekonomi, dan psikologis. Salah satu dampak psikologis yang mungkin terjadi adalah kecemasan. Kecemasan ini bisa muncul karena kurangnya pengetahuan selama terapi hemodialisa, ketidakpastian mengenai hasil terapi, dampak yang dihasilkan, serta waktu yang lama dan biaya yang relatif tinggi yang diperlukan(Nurhayati et Al., 2022).

Menurut data World Health Organization (WHO) prevalensi penyakit ginjal kronis menduduki peringkat ke-12 tertinggi sebagai penyebab angka kematian di dunia, di mana penyakit ginjal kronis ini membunuh 850.000 orang setiap tahunnya(PAHO, 2021). Indonesia berada di urutan ke-5 dalam jumlah penderita penyakit gagal ginjal kronis (GGK), dengan pravelensi sekitar 6,3%(Pusat Data Dan Informasi Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Menurut Riskesdas, prevalensi Penyakit Ginjal Kronik di Indonesia pada 2018 mengalami peningkatan 0,38 persen. Provinsi yang mempunyai prevalensi paling tinggi yaitu Kalimantan Utara sebesar 0,64 persen, Maluku Utara sebesar 0,56 persen, Sulawesi Utara sebesar 0,53 persen, kemudian ada juga Gorontalo, Sulteng, serta NTB sebesar 0,52 persen. Dilihat dari segi jenis kelamin, prevalensi Penyakit Ginjal Kronis pria 0,42 persen, serta perempuan 0,35 persen. Kemudian dilihat dari segi usia, prevalensi tertinggi terjadi pada usia 65-74 tahun, yaitu 0,82 persen (Karinda et Al., 2019)

Menurut Prevalensi Gagal Ginjal Kronis, Provinsi Gorontalo pada urutan 31 dengan 0,4% dari 34 Provinsi diIndonesia. Penyakit Ginjal kronis mempengaruhi sekitar 10-15% populasi di seluruh dunia denganberbagai penyebabnya (Adolf Metekohy, 2021). Dari populasi ini, hampir 64,9% menerima terapi hemodialisa (Adolf Metekohy, 2021). Di indonesia, berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018, sebanyak 3,8% dari populasi terdiagnosis penyakit ginjal kronis, dan hampir 85% dari mereka mendapatkan terapi hemodialisa (Adolf Metekohy, 2021). Berdasarkan data Riskesdas 2018, Prevelensi pasien yang menjalani hemodialisa di gorontalo mencapai sekitar 0,52% yang berarti terdapat 7.792 penderita di provinsi tersebut.

Kecemasan dan ketegangan yang umum di antara pasien hemodialisis karena prosedur dialisis yang panjang; dalam kasus seperti itu, pasien perlu menggunakan strategi pemecahan masalah yang kreatif seperti menggunakan mekanisme koping sebagai strategi pemecahan masalahnya (Sitepu et Al., 2021). Mekanisme koping dan tingkat kecemasan memiliki peran penting dalam manajemen penderita penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa (Widiyanti, 2019). Mekanisme adaptif membantu pasien untuk bertindak secara konstruktif, dengan mendorong mereka mencari lebih banyak informasi mengenai masalah yang dihadapi. Pasien dengan penyakit ginjal kronis yang menggunakan mekanisme koping adaptif mampu mengekspresikan perasaan mereka secara terbuka, meminta bantuan, menyelesaikan masalah, menerima kondisi, dan mendekatkan diri kepada tuhan. Sebaliknya, mekanisme koping maladaptif membuat pasien berperilaku tidak sesuai, seperti tidak bisa menerima kondisi mereka, enggan berbagi dengan orang lain, sering mengabaikan pengobatan, dan tidak menganggap serius larangan dalam terapi hemodialisa (Wahyuningsih et Al., 2022)

Mekanisme koping dan tingkat kecemasan sangat penting dalam pengelolaan pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisa (Widiyanti, 2019). Oleh karena itu, pasien membutuhkan mekanisme koping atau cara penyelesaian masalah yang efektif untuk mengurangi kecemasan tersebut.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh penelitian Sitepu (2021) mengenai hubungan antara tingkat kecemasan dan mekanisme koping pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisa, ditemukan bahwa sebagian besar pasien mengalami kecemasan sedang (41,9%), dengan 15

responden (34,9%) menggunakan mekanisme kopingmaladaptif. Selain itu, dari 17 responden (39,5%) yang mengalami kecemasan berat, 7 orang (16,3%) menggunakan mekanisme koping maladaptif, sementara 10 orang (23,2) menggunakan mekanisme koping adaptif.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di RSUD Dr. M.M Dunda Limboto, dari hasil wawancara oleh peneliti kepada kepala ruangan hemodialisa diketahui jumlah pasien yang menjalani terapi hemodialisa sejak bulan januari sampai agustus adalah 33 orang (jumlah laki-laki 15 dan perempuan 18). Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti di RSUD Dr. M.M Dunda Limboto pada tanggal 14 Agustus 2024,dari wawancara dengan 8 pasien, diketahui bahwa 5 pasien merasa gelisah, khawatir, dan takut karena baru menjalani hemodilisa 1-2 kali, sementara 3 pasien lainnya tidak lagi merasakan kegelisahan dan kekhawatiran setelah menjalani hemodialisa selama 3-5 tahun. Sebanyak 5 pasien mengatasi kegelisahan dan kekhawatiran mereka dengan pasrah terhadap penyakitnya, menerima hemodialisa sebagai satu-satunya terapi yang dapat membantu, mendapatkan dukungan keluarga, dan mendekatkan diri kepada tuhan. Sementara itu 3 pasien lainnya belum bisa menerima keadaan dan cenderung menyalahkan diri karena merasa gagal menjaga kesehatan, bahkan sempat berpikir untuk mengakhiri hidupnya. Dari obsevasi terdapat 5 pasien yang terlihat gelisah, wajah tegang, dan bingung, sedangkan 3 pasien yang tidak merasa gelisah dan tampak tenang. Kemudian berdasarkan wawancara kepada 8 pasien hemodialisa, peneliti mendapatkan informasi bahwa, 4 dari 8 pasien mengatakan telah melakukan hemodialisa serta mengatakan mudah marah karena hal sepele, bereaksi berlebihan terhadap sesuatu, mudah merasa kesal serta gelisah, dan 4 lainnya mengatakan tidak bercerita mengenai masalah yang dihadapi. Hal ini memungkinkan pasien yang menjalani terapi hemodialisa memakai koping maladaptive.

Berdasarkan penjelasan yang ada di latar belakang di atas, bahwasanya hemodialisa dapat menimbulkan banyak dampak negatif yang salah satunya adalah kecemasan. Kecemasan ini bisa muncul karena kurangnya pengetahuan selama terapi hemodialisa, ketidakpastian mengenai hasil terapi, dampak yang dihasilkan, serta waktu yang lama dan biaya yang relatif tinggi yang diperlukan. Mekanisme koping dan tingkat kecemasan memiliki peran penting dalam manajemen penderita penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.

Mekanisme koping adaptif mampu mengekspresikan perasaan mereka secara terbuka sedangkan maladaptif membuat pasien berperilaku tidak sesuai, seperti tidak bisa menerima kondisi mereka, enggan berbagi dengan orang lain.

Mekanisme koping dan tingkat kecemasan sangat penting dalam pengelolaan pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisa. Oleh karena itu, pasien membutuhkan mekanisme koping atau cara penyelesaian masalah yang efektif untuk mengurangi kecemasan tersebut. Dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan Mekanisme Koping dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Hemodialisa di RSUD Dr. M.M Dunda Limboto".

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Berdasarkan data dari Riskesdas tahun 2018 di Indonesia kejadian gagal ginjal kronis selalau mengalami peningkatan setiap tahunnya. Data terbaru menunjukkan penignkatan signifikan sebanyak 713.783 kasus gagal ginjal kronis provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah menjadi tempat mayoritas kasus gagal ginjal di indonesia.

1.2.2 Prevelensi pasien yang menjalani hemodialisa di Gorontalo mencapai sekitar 0,52% yang berarti terdapat 7.792 penderita di provinsi tersebut dan terdapat 38 orang yang menjalani hemodialisa di RSUD Dr. M.M. DUNDA LIMBOTO.

1.2.3 Hasil riset kesehatan dasar (RISKESDAS) 2023 mengemukakan prevelensi gangguan jiwa dengan kecemasan usia 15 tahun ke atas di provinsi Gorontalo mencapai 2,9% dari rata-rata nasionel 4,0% atau sejumlah 1.260 rumah tangga

1.3 Rumusan Masalah

1.3.1 Apakah ada hubungan antara mekanisme koping pada pasien hemodialisa?

1.3.2 Apakah ada hubungan antara tingkat kecemasan pada pasien hemodialisa?

1.3.3 Apakah ada hubungan mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pada pasien hemodialisa?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Untuk mengidentifikasi hubungan mekanisme koping pada pasien hemodialisa di RSUD Dr. M.M Dunda Limboto

1.4.2 Untuk mengidentifikasi hubungan tingkat kecemasan pada pasien hemodialisa di RSUD Dr. M.M Dunda Limboto

1.4.3 Untuk menganalisis hubungan mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pada pasien hemodialisa di RSUD Dr. M.M Dunda Limboto

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan, informasi, dan pengetahuan tentangbagaimana hubungan mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pada pasien hemodialisa.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Instansi Kesehatan Penelitian ini hendaknya dapat memberikan dan dijadikan sumber wawasan dalam mengetahui hubungan mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pada pasien hemodialisa.
2. Bagi Mahasiswa Keperawatan Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bacaan bagi mahasiswa keperawatan guna menambah wawasan tentang hubungan mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pada pasien hemodialisa.
3. Bagi Peneliti Penelitian ini merupakan suatu pengalaman yang sangat berharga dalam menerapkan ilmu serta menambah wawasan penegetahuan.